

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ada beberapa tahap perkembangan manusia, mulai dari lahir, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga mencapai masa tua. Masing-masing tahap-tahap perkembangan memiliki tugas tersendiri. Misalnya di masa kanak-kanak seseorang harus belajar bagaimana cara merangkak, berjalan hingga berlari. Tugas ketika memasuki masa remaja ialah menyesuaikan diri dengan perubahan baik secara fisiologis ataupun psikologis yang dialami. Pada saat memasuki masa dewasa manusia juga harus memenuhi tugas-tugas perkembangan seperti memiliki pekerjaan dan membentuk sebuah keluarga. Tugas perkembangan seseorang di usia senja yaitu menyesuaikan diri dengan kondisi fisik yang tidak sekuat ketika masih muda dan penyesuaian psikologis seperti menerima kematian pasangan ataupun ditinggalkan oleh anak-anaknya karena mereka telah memiliki keluarga sendiri.

Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia (e-psikologi.mht).

Seseorang yang memasuki usia senja memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya kondisi fisik yang mulai menurun akan menyebabkan mereka tidak bisa seproduktif ketika muda. Kondisi fisik yang semakin menurun membuat para

lansia tidak bisa beraktifitas dengan leluasa, untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan atau buang air terkadang mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukannya.

Di usia senja biasanya lansia juga mengalami "sarang yang kosong", yaitu suatu kondisi di mana anak-anak mereka telah pergi meninggalkan rumah dan telah membentuk keluarga sendiri, sehingga orang tua hanya tinggal bersama dengan pasangan mereka. Mereka juga harus siap menghadapi kematian pasangan. Seorang lansia yang sudah ditinggalkan pasangannya biasanya membutuhkan orang lain untuk membantu merawat dirinya dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini tentu saja anak atau keturunannya yang berkewajiban merawat seorang lansia.

Tidak semua orang menikah dan memiliki keluarga yang bisa merawat mereka. Bagi orang yang menikah, biasanya mereka memiliki keluarga dan anak-anak yang bisa merawat mereka pada saat mereka memasuki usia senja. Orang-orang yang hidup melajang umumnya tidak memiliki anak-anak yang bisa merawat mereka di hari tua.

Tidak sedikit juga anak-anak yang keberatan merawat orang tua mereka karena kesibukan, baik itu kesibukan dalam pekerjaan maupun kesibukan untuk merawat keluarga yang telah mereka bina sendiri. Banyak lansia yang ditinggalkan di rumah sendiri dengan didampingi oleh seorang pembantu atau suster untuk merawatnya. Keluarga kurang memberikan perhatian terhadap para lansia. Beberapa keluarga memutuskan untuk menitipkan para lansia ke panti wredha dengan alasan agar lebih terawat dan bisa lebih diperhatikan.

Ada banyak panti wredha dewasa ini, sebagian besar panti wredha yang didirikan merupakan yayasan sosial dan sebagian lagi adalah panti-panti wredha yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Panti wredha yang berbentuk yayasan sosial, mendapatkan dana dari para donatur, sehingga memiliki banyak keterbatasan fasilitas yang tersedia. Para lansia yang dimasukkan ke tempat ini diharapkan bisa memiliki kehidupan yang lebih baik daripada ketika mereka tinggal di rumah. Diharapkan mereka bisa lebih terawat dan lebih banyak mendapatkan perhatian, serta dapat melewati masa tua mereka dengan tenang bersama-sama dengan teman-teman seusia mereka di tempat itu.

Sebuah yayasan sosial di Kota Bandung yang bernama "Yayasan Sosial Panti Wredha Senjarawi", yayasan ini berdiri di bawah Organisasi Bala Keselamatan. Bala Keselamatan sendiri memiliki banyak yayasan sosial lain selain Panti Wredha Senjarawi, yaitu panti asuhan sekolah, dan gereja.

Para perawat dan pengurus sesungguhnya berharap dengan didirikannya tempat ini bisa menjadi tempat bernaung bagi para lansia dalam menjalani hari tuanya dengan tenang. Kenyataan tidak selalu sesuai dengan harapan. Banyak lansia yang justru merasa dibuang dan diterlantarkan oleh keluarganya karena dititipkan di panti ini. Oma "N" yang begitu masuk ke panti kesehatannya menurun drastis, mengalami diare dan muntah-muntah sampai harus diopname di rumah sakit selama beberapa hari. Namun karena dukungan dan penghiburan dari para perawat juga keluarga, kondisi Oma "N" tersebut semakin lama semakin membaik dan sekarang sudah sehat dan kembali tinggal di panti.

Kurang lebih ada 98 lansia yang tinggal di tempat ini, mulai dari kisaran usia 50 hingga 108 tahun. Tidak semua penghuni panti berada dalam kondisi yang baik, ada beberapa penghuni panti yang sudah pikun sehingga agak sulit untuk diajak berkomunikasi.

Perawat dan pengurus panti wredha ini berjumlah 42 orang, sedangkan yang terjun secara langsung untuk merawat para lansia yang tinggal di tempat ini hanya berjumlah 22 orang. Mereka bisa membiayai tempat ini karena mendapatkan banyak bantuan dari yayasan dan juga para donatur, namun para penghuni panti ini juga diharuskan membayar iuran bulanan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang membayar penuh, ada yang hanya setengah bahkan ada yang dibiarkan tinggal di panti ini secara gratis karena keluarganya memang benar-benar tidak mampu membayar biaya perawatan. Yayasan sosial ini memang didirikan untuk membantu masyarakat dan tidak bertujuan untuk mencari keuntungan.

Fasilitas yang disediakan oleh panti wredha Senjarawi adalah tempat tidur dan lemari. Apabila ingin menonton TV biasanya mereka membawa sendiri dari rumah atau bagi yang tidak memiliki TV maka akan menumpang di kamar temannya.

Kegiatan yang mereka lakukan, mereka setiap hari bangun pukul 5 pagi lalu bersiap-siap, diberi snack lalu mandi, bagi yang sudah tidak mampu mandi sendiri akan dimandikan oleh para perawat menggunakan air hangat. Pada pukul 6 setiap penghuni panti diwajibkan mengikuti Biston di gereja, karena panti wredha ini memang merupakan yayasan Kristen. Biston merupakan kebaktian untuk

mengucapkan syukur karena mereka diberikan nafas baru dan hari baru untuk menjalani hidup. Setelah itu mereka bebas mau melakukan apa saja, biasanya mereka berjalan-jalan di sekitar kompleks panti. Pukul setengah 12 mereka diberi makan siang, lalu biasanya pada pukul 3 sore mereka sudah beristirahat lagi.

Latar belakang para lansia yang tinggal di tempat ini juga berbeda-beda. Menurut pengurus panti banyak diantara para penghuni panti yang tidak menikah, sehingga tidak memiliki anak, hanya ada sanak saudara itupun sudah berkeluarga sehingga tidak memungkinkan untuk menampung dan merawat mereka. Ada lansia yang dimasukkan ke panti karena keluarganya merasa tidak mampu merawatnya, mungkin karena kesibukkan anak-anak mereka. Beberapa orang yang masuk dan tinggal di panti wredha ini karena keinginannya sendiri, biasanya mereka merasa takut merepotkan keluarganya.

Tentu saja ada penghayatan yang sangat berbeda antara lansia yang tinggal dan dirawat oleh keluarganya dengan lansia yang tinggal di panti wredha. Menurut para perawat yang bekerja di panti tersebut seringkali para lansia yang tinggal di sana merasa bahwa dirinya tidak berharga dan merasa dibuang oleh keluarganya. Selain itu para penghuni panti juga sering merasa kesepian karena tinggal jauh dari keluarga. Ada beberapa orang mengeluh ingin pulang dan ingin tinggal kembali bersama keluarganya. Para perawat biasanya berusaha untuk menghibur mereka untuk mengurangi kesedihan yang mereka alami. Memang ada beberapa orang penghuni panti yang keluar dan kembali tinggal bersama-sama dengan keluarganya.

”Kebanyakan lansia enggan ditempatkan di panti jompo. Mereka memilih tinggal di rumah sendiri walaupun tak ada yang merawat,” (Kementerian Pemberdayaan Perempuan.htm). Dengan masuk ke panti jompo, penegasan dirinya sudah tua, menyulitkan dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi menjadi semakin nyata (PAK OLES CENTER <http://www.blogger.com>).

Situasi dan kondisi yang berbeda menuntut penyesuaian diri dari para penghuni panti wredha, karena tinggal di panti wredha tentu saja berbeda dengan tinggal bersama dengan keluarga sendiri. Disini mereka diharuskan untuk bisa mandiri, sebab jumlah perawat yang bekerja di sana terbatas, tidak mungkin setiap penghuni panti bisa diperhatikan secara intensif oleh perawat-perawat tersebut.

Seperti yang diceritakan oleh Suster ”Y”, salah seorang perawat panti wredha, ada penghuni panti yang yadinya memmiliki seorang suster pribadi, namun karena berdasarkan keputusan dari keluarganya makan penghuni panti tersebut tidak diberikan suster pribadi lagi untuk merawatnya. Semenjak itu penghuni panti tersebut menjadi pemarah, memanggil perawat yang ada sambil marah-marah, sebentar minta diturunkan dari kasur, tidak lama kemudian minta dinaikkan lagi ke atas kasurnya, seperti ingin mencari perhatian kalau menurut suster ”Y”.

Ada juga tantangan atau hambatan yang berasal dari dalam diri mereka. Misalnya saja rasa kesepian yang mereka rasakan, dan perasaan dibuang oleh anggota keluarga mereka. Mereka merasa dibuang oleh anaknya karena anaknya tidak mau merawat mereka. Misalnya ada” yang sering berteriak-teriak memanggil orang-orang yang datang berkunjung ke panti, pada saat orang yang

dipanggilnya datang menghampiti penghuni panti tersebut akan bercerita panjang lebar tentang masa lalu dan mengeluh karena harus ditempatkan di panti wredha karena keluarganya tidak mau mengurus. Dia akan terus mengeluh dan bercerita sampai ada perawat panti yang menghentikannya dan menjelaskan bahwa pengunjung tersebut masih akan mengunjungi oma-opa yang lain juga.

Dari delapan orang penghuni panti yang berhasil diwawancara dua orang (25%) mengatakan bahwa keluarga mereka secara rutin masih mengunjungi mereka, namun enam orang (75%) yang lain mengatakan bahwa keluarga mereka sudah tidak pernah mengunjungi mereka lagi, mereka menjadi sangat gembira apabila ada kunjungan ke panti tersebut.

Hambatan lain yang mereka rasakan setelah tinggal di panti adalah mereka tidak bisa seproduktif dulu, hal ini dinyatakan oleh enam orang (75%), sedangkan dua orang (25%) yang lain tidak merasakan adanya masalah tersebut. Dia merasa tetap bisa produktif sekalipun tinggal di dalam panti, misalnya saja dia masih bisa berkarya dengan membaca buku atau menciptakan lagu.

Saja semasa muda mereka bekerja di perusahaan besar. Karena saat ini harus tinggal di panti menjadi tidak bisa produktif lagi seperti dulu, dan pihak panti pun tidak bisa menyediakan sarana bagi para penghuninya untuk tetap bisa produktif. Akibatnya mereka jadi sering membuat masalah, seperti dengan menghina perawat ataupun pengurus yayasan, mencuri barang-barang penghuni lain. Hal ini terjadi diduga akibat ketidakmampuan seseorang menerima kondisinya yang harus tinggal dalam panti wredha.

Masalah-masalah tersebut di atas bisa menjadi tantangan bagi mereka untuk tinggal dan hidup di sana. Bertolak dari masalah-masalah tersebut menjadi layak untuk diteliti sejauh mana kemampuan seseorang untuk dapat bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu kesuksesan proses adaptasi dengan segala keadaan, dan mengembangkan seluruh kemampuannya walau berada dalam suatu kondisi hidup tertekan baik eksternal maupun internal (Henderson & Milstein, 2003), atau yang lebih dikenal dengan sebutan *resiliency*. Dalam hal ini yang ingin dilihat adalah *resiliency* mereka dalam mengatasi rintangan dan hambatan yang mereka hadapi untuk tinggal di panti wredha tersebut.

Dengan memiliki *resiliency* para penghuni panti akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti, bisa menerima keadaan dirinya harus tinggal dalam panti beserta segala kekurangan di dalamnya. Apabila para penghuni panti tersebut tidak memiliki *resiliency* maka mereka akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan panti dan tidak bisa menerima keadaan dirinya harus tinggal di panti beserta segala kekurangan di dalamnya..

Ada 4 aspek *resiliency* yang bisa membantu para penghuni panti untuk bisa bertahan di tempat tersebut. Keempat aspek tersebut adalah *social competence, problem solving, autonomy* dan *sense of purpose*.

Aspek yang pertama adalah *social competence*. *Social competence* adalah kemampuan seorang penghuni panti untuk mendapatkan respon positif dari orang lain dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan para penghuni panti 75% penghuni panti sudah memiliki kemampuan

*social competence* yang cukup baik. Mereka bisa memberikan respon positif kepada orang lain, bisa mengkomunikasikan perasaan dan mampu menceritakan masalahnya pada orang lain, memiliki rasa empati, dan bersedia untuk memaafkan orang lain yang berbuat salah terhadapnya, 25% yang lain kurang mampu untuk memberikan respon positif kepada orang lain, tidak bisa mengkomunikasikan perasaan dan tidak mampu menceritakan masalahnya pada orang lain misalnya mereka berteriak-teriak dan membentak para perawat apabila menginginkan sesuatu, kurang memiliki rasa empati dengan sering membuat kegaduhan dan keributan tanpa memperdulikan penghuni panti yang lain sedang beristirahat, dan tidak bersedia untuk memaafkan orang lain yang berbuat salah terhadapnya seperti menyalahkan anak-anak atau keluarganya.

Aspek yang ke dua dari *resiliency* adalah *problem solving*. *Problem solving* adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Berdasarkan hasil wawancara pada 8 orang penghuni panti 75% memiliki kemampuan *problem solving* yang kurang baik, mereka mengatakan apabila ada masalah mereka lebih suka untuk membiarkannya saja, dan tidak berusaha untuk menyelesaikannya, 25% yang lain mengaku apabila dia memiliki masalah dengan penghuni panti yang lain akan berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Aspek yang ke tiga dari *resiliency* adalah *autonomy*. *Autonomy* adalah suatu kemampuan untuk bertindak secara independen dan mengontrol lingkungan. Hasilnya 75% penghuni panti kurang memiliki aspek *autonomy*. Sebagian besar memang telah miliki kebiaasaan hidup yang baik dan teratur namun mereka

seringkali merasa diri mereka tidak berharga, dan tidak mampu memandang diri mereka secara positif mereka merasa dibuang oleh keluarga. Mereka tidak memiliki wadah untuk menyalurkan hobi atau memiliki kegiatan yang bisa membuat mereka menjadi lebih produktif, mereka lebih memilih untuk duduk diam daripada melakukan kegiatan tertentu. Sedangkan 25 % mengaku bahwa dirinya memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya dan tetap mampu untuk produktif sekalipun tinggal di panti misalnya saja menciptakan lagu atau membaca majalah.

Aspek keempat dari *resiliency* adalah *sense of purpose*. *Sense of purpose* adalah kekuatan untuk mengarahkan goal secara optimis dan kreatif berkaitan dengan kepercayaan yang mendalam tentang arti hidup dan keberadaan dirinya. Hanya 25% saja dari penghuni panti yang memiliki *sense of purpose* yang tinggi, mereka tetap melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka sukai seperti menjahit, masak, dll. Selain itu mereka juga senang melakukan aktivitas di gereja, bukan hanya kebaktian tapi juga pendalaman Alkitab dan persekutuan yang diadakan oleh gereja. Sedangkan 75% yang lain memiliki *sense of purpose* yang rendah, mereka tidak suka melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang disediakan oleh panti, mereka juga mengikuti acara ibadah di gereja hanya karena diwajibkan oleh pihak panti wredha.

Selain keempat aspek *resiliency*, terdapat juga *protecting factor* yang bisa mendukung seseorang dalam melalui masa-masa sulit atau situasi yang menantang di dalam kehidupan. *Protecting factor* diperlukan untuk meningkatkan perkembangan yang positif dan hasil yang memuaskan. Lingkungan (*family* dan

*community*) memiliki peranan besar dalam perkembangan *resiliency*, yang dilakukan melalui sikap yang ditunjukkan kepada individu. *Protective factor* ini meliputi *caring relationship*, *high expectation* dan *opportunities to participate and contribute*.

Setelah seseorang memasuki masa lansia, maka dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketenteraman hidupnya. Namun demikian dengan adanya dukungan sosial tersebut tidaklah berarti bahwa setelah memasuki masa tua seorang lansia hanya tinggal duduk, diam, tenang, dan berdiam diri saja. Untuk menjaga kesehatan baik fisik maupun kejiwaannya lansia justru tetap harus melakukan aktivitas-aktivitas yang berguna bagi kehidupannya. Lansia tidak boleh onggang-onggang, enak-enak, dan semua dilayani oleh orang lain (Sidiarto Kusumoputro: 2002), (e-psikologi.com).

*Caring relationship* meliputi dukungan keluarga dan orang-orang terdekat yang mau memberikan kasih, kepedulian dan mau saling mendengarkan. Jika orang tersebut sedang menghadapi masalah, baik ringan maupun berat. Pada saat-saat seperti itu seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya, sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan di cintai (epsikologi.com). 6 orang (75%) penghuni panti mengaku bahwa keluarga mereka sudah jarang mengunjungi mereka, sedangkan 2 orang (25%) mengaku bahwa keluarganya masih rutin datang untuk berkunjung.

*High expectation* merupakan dukungan yang diberikan untuk menemukan kelebihan, panggilan, minat dan talenta dalam diri seseorang. 6 orang (75%) penghuni panti merasa bahwa tidak ada dukungan dari lingkungan bagi

merekamereka merasa tidak ada tuntutan atau harapan dari keluarga maupun lingkungan agar mereka bisa bertahan tinggal dalam panti, mereka hanya menjalani sisa hidup mereka tanpa memiliki target tertentu. Sedangkan 2 orang (25%) yang lain merasa mendapatkan dukungan dari lingkungan untuk tetap bertahan tinggal dalam panti, mereka selalu diberi semangat dan diingatkan dengan tinggal dalam panti mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih memadai dan lebih diperhatikan.

*Opportunities to participate and contribute* merupakan kesempatan bagi seseorang untuk tetap bisa memberikan kontribusi bagi lingkungannya. 4 orang (50%) penghuni panti merasa dengan tinggal di panti tersebut mereka tidak bisa produktif lagi. Sedangkan 4 orang (50%) penghuni panti yang lain tetap bisa memberikan kontribusi bagi lingkungan dan komunitasnya. Misalnya saja mereka tetap diperhitungkan dalam pengambilan keputusan dalam keluarganya atau tetap menghadiri acara-acara keluarga yang diadakan.

Berdasarkan *protective factor* yang sudah disebutkan di atas diketahui bahwa *resiliency* dalam diri seseorang bisa dikembangkan dengan adanya dukungan dari lingkungan.

Keempat aspek *resiliency* dan *protective factor* menentukan apakah seseorang dapat bertahan dalam menghadapi situasi sulit, bukan hanya bertahan tapi juga bangkit mengatasi kesulitan tersebut.

Bertolak dari aspek-aspek dan faktor-faktor penunjang yang telah disebutkan di atas saya tertarik untuk meneliti derajat *resiliency* para penghuni Panti Wredha Senjarawi yang berada di Kota Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah gambaran *resiliency* pada penghuni Yayasan Sosial Panti Wredha “Senjarawi” yang berada di Kota Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang *resiliency* pada penghuni Yayasan Sosial Panti Wredha “Senjarawi” yang berada di Kota Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai *resiliency* pada penghuni Yayasan Sosial Panti Wredha “Senjarawi” yang berada di Kota Bandung, khususnya mengenai *protecting factor* yang berperan dalam perkembangan *resiliency* seseorang.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi bagi ilmu *psikologi*, khususnya dalam bidang perkembangan mengenai *resiliency* pada penghuni panti wredha.
- Memberikan masukan pada peneliti lain yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai *reciliency* pada penghuni panti wredha.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan masukan bagi keluarga penghuni Yayasan Sosial Panti Wredha “Senjarawi” berkenaan dengan perhatian yang diberikan untuk meningkatkan *resiliency* pada penghuni panti tersebut.
- Memberikan masukan bagi Yayasan Sosial Panti Wredha “Senjarawi” di Kota Bandung untuk membuat program-program yang bisa mendukung perkembangan *resiliency* para penghuninya.

#### 1.5 Kerangka Pikir

Orang-orang yang menjalani usia senja memiliki tugas perkembangan tersendiri. Ada banyak perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Diantaranya perubahan fisik, seperti kondisi tubuh yang mulai menurun dan sakit-sakitan, kemampuan merawat diri yang berkurang, selain itu secara psikis mereka juga harus siap ditinggal oleh anak-anaknya dan menerima kematian dari pasangan mereka.

Memiliki banyak keterbatasan mereka membutuhkan orang lain untuk merawat mereka, apabila tidak ada keluarga yang mampu mereawat mereka tidak sedikit dari mereka yang dititipkan tinggal di panti wredha. Seseorang yang tinggal di panti wredha tentu saja harus tahan untuk jauh dari keluarga. Ada berbagai tantangan yang harus diatasi oleh mereka yang tinggal di panti wredha, seperti perasaan dibuang oleh keluarga, ketidakcocokan dengan penghuni panti yang lain, merasa tidak bisa produktif lagi dengan tinggal diam di panti wredha, dll. Untuk itu seseorang yang tinggal di panti wredha membutuhkan *resiliency*.

*Resiliency* adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya, untuk membantu kesuksesan proses beradaptasi dengan segala keadaan yang mengembangkan seluruh kemampuannya, walau berada dalam kondisi hidup tertekan, baik internal maupun eksternal (Henderson & Mildstein,2003)

*Resiliency* adalah faktor bawaan individu dimiliki oleh setiap manusia dari lahir dan muncul dalam bentuk *personal strength* (kekuatan individu) (Bonnie Benard, 2004). Empat aspek yang ada dalam *personal strength* atau manifestasi dari *resilience*, yakni *social competence*, *problem solving*, *autonomy* dan *sense of purpose*.

*Social competence* menjadi indikator yang sangat bermanfaat untuk adaptasi positif individu terhadap lingkungan sosialnya yang sangat berperan dalam *resiliency* (Luthar & Burak, 2003, p.30). *Social competence* adalah keterampilan untuk membentuk hubungan positif dengan lingkungan serta bertindak dengan kerendahan hati. *Social competence* ini memiliki empat sub-aspek yang termasuk di dalamnya, yaitu *responsiveness*, *communication*, *empathy and caring*, dan *compassion-altruism-forgiveness* (Bonnie Benard,2004).Penghuni panti yang memiliki *responsiveness* yang tinggi akan mampu untuk mendapatkan tanggapan positif diantara sesama penghuni panti. Penghuni panti yang memiliki kemampuan *communication* yang tinggi akan mampu untuk mengatakan kenyataan, perasaan, pendapat diantara sesama penghuni panti tanpa menyinggung perasaan orang lain. Penghuni panti yang memiliki rasa *empathy and caring* yang tinggi akan mengerti kesulitan-kesulitan yang dialami oleh penghuni panti yang lain

tanpa harus mengatakannya secara eksplisit. Penghuni panti yang memiliki rasa *compassion-altruism-forgiveness* yang tinggi akan memberikan bantuan dan berkorban demi kepentingan penghuni panti yang lainnya serta mampu memaafkan diri sendiri juga menerima permintaan maaf dari orang lain, baik itu sesama penghuni panti maupun keluarga.

Penghuni panti yang memiliki *social competence* yang tinggi akan mampu untuk mendapatkan tanggapan positif diantara sesama penghuni panti, menyatakan perasaannya tanpa menyinggung orang lain, memahami kesulitan orang lain tanpa perlu dikatakan secara langsung, dan mampu memberikan bantuan, rela berkorban serta dapat memaafkan diri sendiri ataupun orang lain yang bersalah terhadapnya. Penghuni panti yang memiliki *social competence* yang rendah, tidak mampu untuk mendapatkan tanggapan positif diantara sesama penghuni panti, menyatakan perasaannya tanpa menyinggung orang lain, memahami kesulitan orang lain tanpa perlu dikatakan secara langsung, dan tidak mampu memberikan bantuan, rela berkorban serta tidak dapat memaafkan diri sendiri ataupun orang lain yang bersalah terhadapnya.

*Problem solving* adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, meliputi banyak kemampuan *planning* dan *flexibility*, *resourcefulness*, *critical thinking*, dan *insight* (Bonnie Benard, 2004). Seorang penghuni panti yang memiliki kemampuan *planning* akan membuat rencana dan tindakan ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah yang terjadi selama tinggal di dalam lingkungan panti. Penghuni panti yang memiliki kemampuan *flexibility* yang tinggi akan mencari alternative solusi ketika salah satu rencana untuk

menanggulangi masalah yang dialami olehnya tidak dapat digunakan. Penghuni panti wredha yang memiliki *resourcefulness* yang tinggi akan mampu untuk mencari bantuan dari sahabat atau keluarga ketika menghadapi masalah dalam menjalani kehidupan sebagai penghuni panti wredha. Penghuni panti yang memiliki kemampuan *critical thinking and insight* yang tinggi akan mampu untuk menganalisis suatu masalah sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam akan permasalahan tersebut.

Penghuni panti dengan kemampuan *problem solving* yang tinggi akan mampu membuat perencanaan dan tindakan dalam menyelesaikan suatu masalah, namun dia tidak akan terpaku pada rencana yang telah dibuatnya, selain itu dia juga tidak akan malu untuk meminta bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu untuk melakukan analisa terhadap permasalahan yang dihadapi hingga mendapatkan pemahaman yang mendalam. Penghuni panti dengan kemampuan *problem solving* yang rendah akan tidak mampu membuat perencanaan dan tindakan dalam menyelesaikan suatu masalah, namun dia akan terpaku pada rencana yang telah dibuatnya, selain itu dia juga akan malu untuk meminta bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan tidak mampu untuk melakukan analisa terhadap permasalahan yang dihadapi hingga mendapatkan pemahaman yang mendalam.

*Autonomy* adalah penghayatan diri dan keyakinan diri untuk tidak bergantung kepada orang lain, suatu kemampuan untuk bertindak secara independent dan mengontrol lingkungan. *Autonomy* ini memiliki enam aspek kemampuan yang termasuk di dalamnya, yaitu *positive identity*, *internal locus of*

*control and initiative, self-efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self-awareness and mindfulness, dan humor* (Bonnie Benard, 2004). Penghuni panti wredha yang memiliki *positive identity* yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri dan rasa diri berharga ketika menghadapi masalah selama menjalani kehidupannya sebagai penghuni panti wredha. Penghuni panti yang memiliki *internal locus of control and initiative* yang tinggi akan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri dan bukan karena paksaan dari pihak lain dalam menjalani kehidupan sebagai penghuni panti wredha. Penghuni panti wredha yang memiliki *self-efficacy and mastery* yang tinggi akan memiliki keyakinan diri untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi selama menjalani kehidupan sebagai penghuni panti wredha. Penghuni panti yang memiliki *adaptive distancing and resistance* yang tinggi akan mampu untuk mengambil jarak dari masalah-masalah yang terjadi selama menjalani kehidupan sebagai penghuni panti wredha dan menyadari bahwa dirinya bukanlah penyebab masalah-masalah tersebut. Seorang penghuni panti yang memiliki *self awareness and mindfulness* yang tinggi akan bisa bersikap proaktif, tidak menghakimi diri sendiri dan bisa menerima keadaan dirinya. Seorang penghuni panti yang memiliki rasa *humor* yang tinggi akan mampu untuk menemukan sisi humor dari permasalahan yang dihadapi, menghibur orang lain dan diri sendiri di tengah-tengah masalah-masalah yang dialami selama menjalani kehidupan sebagai penghuni panti wredha.

Penghuni panti yang memiliki *autonomy* yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri, merasa dirinya berharga, dalam bertindak berdasarkan keinginannya

sendiri dan bukan atas paksaan dari orang lain, memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, tidak menyalahakan diri sendiri atas permasalahan yang menimpanya , bisa bersikap proaktif, tidak menghakimi diri sendiri dan bisa menerima keadaan dirinya, serta dapat menemukan sisi humor dari permasalahan yang dihadapi. Penghuni panti yang memiliki *autonomy* yang rendah akan tidak memiliki rasa percaya diri, merasa dirinya tidak berharga, dalam bertindak berdasarkan paksaan dari orang lain, tidak memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, menyalahakan diri sendiri atas permasalahan yang menimpanya, tidak bisa bersikap proaktif, tidak menghakimi diri sendiri dan bisa menerima keadaan dirinya, serta tidak dapat menemukan sisi humor dari permasalahan yang dihadapi.

*Sense of purpose* adalah kekuatan mengarahkan goal secara optimis dan kreatif berkaitan dengan kepercayaan yang mendalam tentang arti hidup dan keberadaan dirinya. *A sense of purpose and bright future* ini memiliki empat aspek kemampuan yang termasuk di dalamnya, yaitu *goal direction, achievement motivation and educational aspiration, special interest, creativity and imagination, optimism and hope dan faith, spirituality and sense of meaning* (Bonnie Benard, 2004). Seorang penghuni panti yang memiliki *goal direction* yang jelas akan memiliki keyakinan bahwa dia dapat memperoleh hal yang ia inginkan dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang penghuni panti wredha. Seorang penghuni panti wredha yang memiliki *special interest* atau hobby khusus akan dapat mengalihkan perhatiannya dari masalah-masalah yang terjadi selama menjalani kehidupan sebagai seorang penghuni panti wredha. Seorang penghuni

panti wredha yang memiliki *optimism and hope* yang tinggi akan bersikap optimis dan memiliki harapan akan kehidupan yang lebih baik di tengah masalah-masalah yang terjadi selama menjalani kehidupannya sebagai seorang penghuni panti wredha. Seorang penghuni panti yang memiliki *faith, spirituality and sense of meaning* yang tinggi akan mempunyai iman dan kekuatan yang diperoleh dari agama yang dianut, sebagai sarana untuk memperkuat dirinya di tengah masalah-masalah yang terjadi selama menjalani kehidupan sebagai seorang penghuni panti wredha.

Penghuni panti yang memiliki *sense of purpose* yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa dia akan memperoleh hal yang diinginkannya, memiliki minat atau hobi tertentu, memiliki sikap optimis dan harapan akan kehidupan yang lebih baik, dan iman yang kuat akan agama yang dianutnya. Penghuni panti yang memiliki *sense of purpose* yang rendah akan tidak memiliki keyakinan bahwa dia akan memperoleh hal yang diinginkannya, tidak memiliki minat atau hobi tertentu, tidak memiliki sikap optimis dan harapan akan kehidupan yang lebih baik, dan kurang beriman.

Keempat aspek *personal strength* ini akan membentuk *resiliency* para penghuni panti dengan dipengaruhi oleh *protective factor*, yaitu *caring relationship, high expectation*, dan *opportunities to participate and contribute*.

Lingkungan yang menyajikan *caring relationship* berarti adalah sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekat penghuni panti yang menyatakan bahwa mereka mau hadir dalam setiap kesulitan yang dihadapi, dapat dipercaya, dan mau memberikan kasih sayang tanpa pamrih (Bonnie Benard, 2004).

Keakraban diantara para penghuni panti atau intensitas keluarga dalam melakukan kunjungan bisa merupakan suatu bentuk *caring relationship*.

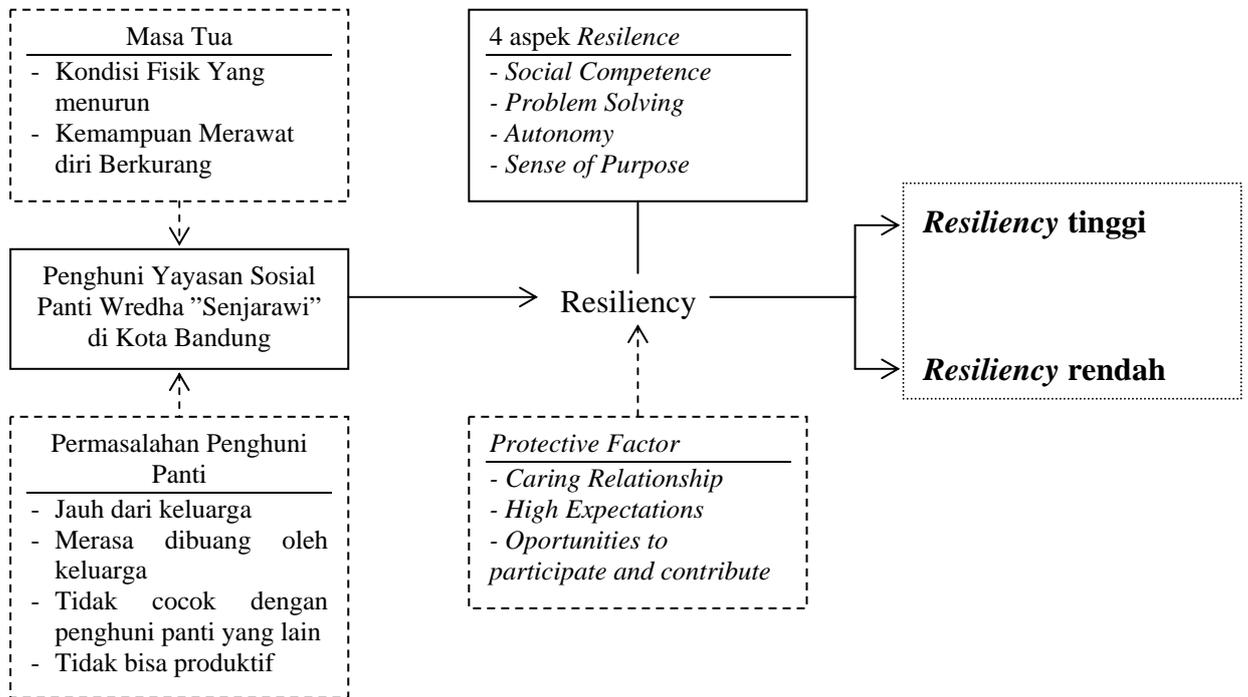
*High expectation* merupakan panduan bagi para penghuni panti agar mereka bisa menemukan rasa aman, dan dapat disampaikan dengan memberi kepercayaan kepada para penghuni panti bahwa mereka mampu untuk bisa bertahan tinggal dalam lingkungan panti. (Bonnie Benard, 2004). Harapan dan keyakinan dari keluarga terhadap seorang penghuni panti untuk tetap bertahan tinggal di panti wredha agar lansia tersebut bisa memiliki kehidupan yang lebih baik dan lebih tenang apabila dibandingkan dengan tinggal bersama dengan keluarganya salah satu contoh dari high expectation.

*Opportunities to participate and contribute* merupakan kesempatan yang diberikan lingkungan kepada para penghuni panti untuk memberikan kontribusi dan partisipasi untuk membangkitkan rasa percaya diri dan dihargai oleh lingkungan (Bonnie Benard, 2004). Misalnya saja dilibatkan dalam acara-acara keluarga dan pengambilan keputusan dalam keluarga.

*Resiliency* yang terukur akan terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori tinggi dan rendah. Penghuni panti yang memiliki *resiliency* yang tinggi akan mampu bertahan menghadapi kehidupannya di dalam panti, mereka akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti.

Penghuni panti yang memiliki *resiliency* yang rendah tidak akan mampu bertahan menghadapi kehidupannya di dalam panti mereka tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti.

## SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. *Resiliency* pada penghuni Yayasan Sosial Panti Wredha “Senjarawi” yang berada di Kota Bandung memiliki derajat yang berbeda-beda.
2. *Resiliency* pada penghuni Yayasan sosial Panti Wredha “Senjarawi” yang berada di Kota Bandung dapat diukur melalui *social competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of purpose*.
3. *Resiliency* pada penghuni Yayasan Sosial Panti Wredha “Senjarawi” yang berada di Kota Bandung dipengaruhi oleh *protective factor* dari keluarga, lingkungan panti, dan masyarakat yaitu *caring relationship, high expectations, dan oportunities to participate and contribute*.